BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Sebelum Peneliti melakukan penelitian ini, terlebih dahulu penulis mereview atas hasil-hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperpustakan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Penulis menemukan bahwa telah ada penulis lain yang juga membahas mengenai variable Kepemilikan Institusional yang di teliti dalam penelitian ini. Berikut beberapa hasil jurnal penelitian sebelumnya:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Rahmawati (2010) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh positif kepuasan kompensasi terhadap perilaku melayani dan pengaruh positif perilaku melayani terhadap kinerja karyawan Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara kuesioner, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan daftar pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga obyektivitasnya atau tujuannya menjadi jelas bagi pihak responden dan wawancara, Berdasarkan hasil pengujian regresi 1,2, dan regresi 3 dapat disimpulkan sebagai berikut ini kualitas laba yang diukur dengan ERC Berpengaruh terhadap nilai perusahaan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan komposisi komisaris inedependen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, keberadaan komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba,kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan variabel control yaitu leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Julianti (2015) bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari

kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode Yang digunakan yakni 1) Metode Purposive Sampling 2) Statistik Deskriptif 3) Uji Hipotesis 4) Uji Deteksi Pengaruh Mediasi , Berdasarkan hasil Penelitian ini Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Hal ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial mampu mejadi mekanisme good corporate governance yang dapat meningkatkan nilai perusahaan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mampu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Penelitian yang Ketiga dilakukan oleh Fauzan Kamil (2014) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel *moderating* pada perusahaan yang terdaftar di dalam Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2012. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, metode analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien regresi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat menurunkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien regresi yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien regresi negatif.

Penelitian Ke Empat dilakukan Oleh Retno (2012) bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *GCG* Terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol

Size dan *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010, Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, studi pustaka, dan literatur. Teknik analisis data meliputi 1) Statistik deskriptif 2) Uji Asumsi Klasik: Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas 3) Pengujian *Fit and Goodness*: a) Koefisien Determinasi b) Uji Statistik F c) Uji Statistik t 4) Pengujian Hipotesis metode regresi berganda.Berdasarkan hasil penelitian ini , GCG berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol Ukuran Perusahaan dan *Leverage* pada perusahaan, Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol Ukuran Perusahaan, Jenis industri, Profitabilitas, dan *Leverage* pada perusahaan, GCG dan Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik dan pengungkapan CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan.

Penelitian Ke Lima dilakukan Oleh Darwis (2009) Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu: (1) Perusahaan publik yang mengikuti survei yang dilakukan oleh IICG (2) Menerbitkan laporan tahunan lengkap (3) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian Hasil penelitian menunjukkan implementasi GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, Hal ini berarti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti survei yang dilakukan oleh IICG apabila menerapkan *good corporate governance* dengan baik, maka kinerja perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi penerapan *corporate governance* yang diukur dengan *corporate governance* indeks perception semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

2.2. Hubungan Antar Variabel Nilai Perusahaan

2.2.1. Pengertian Nilai Perusahaan

Enggar dan Akhmad (2013: 8) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar. Apabila harga saham perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan akan meningkat dan diharapkan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimal. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para investor menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional tersebut diposisikan sebagai manajer ataupun dewan komisaris.

Wahyudi dan Pawestri (2006: 1-2) mengungkapkan nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur dari beberapa aspek, salah satunya dari harga saham perusahaan. Harga pasar perusahaan merupakan cerminan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Investor akan melihat kemakmuran suatu perusahaan salah satunya dari nilai perusahaan yang tinggi yang dapat dilihat dari tinggi rendahnya harga saham yang dimiliki perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para investor, sebab dengan tingginya nilai perusahaan menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi pula. Kekayaan para pemegang saham dan perusahaan tercermin dari harga pasar saham yang juga merupakan cerminan dari keputusan pendanaan serta manajemen aset.

Menurut Husnan (2000: 7) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual atau dapat diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Samuel dalam Johan (2010: 24) menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari

total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Dari berbagai definisi mengenai nilai perusahaan, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai inti dari suatu perusahaan yang dapat diidentifikasi dengan melihat harga saham perusahaan di pasar atau bursa. Dengan demikian, tingginya harga saham suatu perusahaan akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan juga tinggi.

2.2.2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio–rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dan risiko. Menurut Weston dan Copeland (1997) rasio pengukuran Nilai Perusahaan terdiri dari:

2.2.3 *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value ratio adalah harga saham biasa perusahaan per lembar terhadap nilai buku per lembar dimana nilai buku tersebut diperoleh dari hasil bagi ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Secara umum, Tobin's Q hampir sama dengan PBV, namun menurut James Tobin dalam Sukamulja (2004), Tobin's Q memiliki karakteristik yang berbeda antara lain :

a) Replacement Cost vs Book Ratio

Tobin's Q menggunakan *(estimated) replacement cost* sebagai denominator, sedangkan *price to book value ratio* menggunakan *book value of total equity*. Penggunaan *replacement cost* membuat nilai yang digunakan untuk menentukan Tobin's Q memasukkan berbagai faktor sehingga nilai yang digunakan mencerminkan nilai pasar dari aset yang sebenarnya di masa kini, misalnya inflasi.

b) Total Assets vs Total Equity

PBV hanya menggunakan faktor ekuitas (saham biasa dan saham preferen) dalam pengukuran. Penggunaan faktor ekuitas ini menunjukkan PBV hanya

memperhatikan satu tipe investor saja. Dalam Tobin's Q tidak hanya menggunakan ekuitas, tetapi juga memasukkan unsur utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar pinjaman yang diberikan oleh kreditor, menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih besar.

2.2.4 *Price Earnings Ratio* (PER)

Rasio PER mencerminkan rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini juga menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus rasio PER :

2.3. Landasan Teori

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Kharisma (2013: 16) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, diantaranya:

2.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan. Dalam hal besarnya perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dan dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran para pemilik atas aset tersebut. Dari sisi pemilik perusahaan, jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.3.2 *Leverage*

Leverage akan menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* juga merupakan penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang besar menunjukkan risiko investasi yang besar pula, begitupun sebaliknya. Akan lebih baik apabila perusahaan mengusahakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu daripada menggunakan sumber pendanaan eksternal. Dengan demikian, dapat disimpulkan rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaaan.

2.3.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio ini menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan. Naiknya laba bersih dapat mengindikasikan bahwa nilai perusahaan juga naik karena dengan naiknya laba bersih akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan.

2.3.4 Kebijakan Dividen

Kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham merupakan suatu kebijakan penting. Kebijakan dalam pembagian dividen *(devidend policy)* tidak hanya sekedar membagikan keuntungan yang telah diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham, namun juga merupakan suatu kebijakan yang harus diikuti dengan pertimbangan adanya kesempatan. Haruman (2011: 6) menjelaskan kebijakan dividen merupakan *corporate action* yang penting yang harus dilakukan perusahaan. Kebijakan tersebut dapat menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja perusahaan akan dianggap semakin baik. Pada akhirnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan

tersebut akan semakin baik, yang biasanya tercermin melalui tingkat harga saham perusahaan.

2.3.5 *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu mekanisme bagi perusahaan atau organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan para *stakeholders*. Nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Kebanyakan konsumen akan meninggalkan produk yang memiliki citra buruk atau diberitakan negatif. Pelaksanaan CSR akan memberikan citra baik atau positif bagi perusahaan sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga akan meningkatkan harga saham dan berdampak baik bagi nilai perusahaan.

2.3.6 Teori katering *(catering theory*)

menyatakan bahwa manajer memberikan *investor a*pa yang sebenarnya diinginkan oleh investor, yaitu manajer menyenangkan *investor* dengan membayar *dividen* manakala *investor* berani memberi premi harga saham yang tinggi tetapi manajer tidak akan membagi *dividen* manakala *investor* lebih menyukai perusahaan yang tidak membayar *dividen*.

2.4 Kualitas Laba

2.4.1. Pengertian Kualitas Laba

Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Kualitas laba dalam akuntansi juga merujuk kepada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Knechel, Salterio dan Ballou, 2007). Kualitas laba yang buruk ditunjukkan ketika suatu perusahaan menyajikan laba tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya, sehingga informasi yang terkandung didalamnya menjadi bias dan berdampak menyesatkan para kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan (Rinawati, 2011). Schipper dan Vincent (2003)

menjelaskan kualitas laba menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik. Angka laba akan lebih bermakna jika laba tersebut mencakup perubahan kemakmuran dan penciptaan nilai sebagai hasil kinerja ekonomik atau dapat pula diartikan perubahan laba akuntansi diharapkan merefleksikan pula perubahan ekonomi perusahaan. Kualitas laba juga didefinisikan sebagai perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dalam laba rugi dengan yang sesungguhnya. Laba dikatakan berkualitas ketika laba akuntansi mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya, sehingga dapat mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya (Chandrarin, 2001).

Kualitas laba juga dapat didefinisikan menurut perspektif kebermanfaatannya. Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan dan cara pengukurannya sebagai berikut:

- **Berdasarkan sifat runtun waktu laba**

Kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan memprediksi) dan variabilitas. Persistensi mengacu pada laba yang berkelanjutan dan lebih bersifat permanen. Persistensi sebagai kualitas laba ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

- **Berdasarkan hubungan laba-kas-akrual**

Kualitas laba dapat diukur dengan berbagai ukuran, seperti: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi *discreationary accruals* dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba

yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

- **Berdasarkan konsep kualitatif rerangka konseptual (FASB 1978)**

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reabilitas, komparabilitas. Dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan *return* saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasikan sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

- **Berdasarkan keputusan implementasi**

Pengertian kualitas laba dari segi implementasi terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu: kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang dilakukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak pertimbangan dan estimasi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan, semakin rendah kualitas laba. Pendekatan kedua menyatakan kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasi kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Jun (2009) menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- **Standar Akuntansi**

Perbedaan standar akuntansi di suatu perusahaan dapat menyebabkan perbedaan kualitas laba. Webster dan Thornton menemukan perbedaan kualitas laba yang dapat dilihat dari *discreationary accruals* pada perusahaan yang menganut GAAP dan perusahaan yang menganut IAS.

- **Karakteristik Perusahaan**

Karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah komposisi pemegang saham, keberadaan pemegang saham pengendali dan ukuran perusahaan. Beberapa penelitian menemukan tindakan manajemen laba dapat berkurang pada perusahaan yang memiliki komposisi pemegang institusional yang lebih tinggi.

- **Manfaat Kualitas Laba**

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan sumber informasi dasar bagi pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Tujuan diterbitkannya laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan bagi pengambilan keputusan penanaman modal investor, pihak kreditur maupun keputusan-keputusan lain yang berhubungan dengan bisnis perusahaan (SFAC No.1). Hal tersebut mengisyaratkan jika informasi keuangan dalam laporan keuangan merupakan informasi penting yang berpengaruh bagi banyak pihak. Oleh karena itu, informasi keuangan tersebut harus berkualitas tinggi karena informasi keuangan yang berkualitas tinggi akan meminimalkan adanya kesenjangan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan (Vafeas, 2005). Informasi laba juga merupakan komponen yang menarik bagi pihak ekstenal perusahaan dalam melakukan penilaian investasi maupun keputusan kerjasama bisnis (Schipper dan Vincent, 2003). Para analis keuangan menggunakan informasi laba untuk meramalkan nilai pengembalian investasi di masa yang akan datang. Dewan komisaris dan para pemilik institusional menggunakan informasi laba untuk menilai kenerja perusahaan dan kualitas manajemen perusahaan. Sedangkan para pemegang saham memerlukan informasi laba sebagai dasar penentuan bonus berbasis laba maupun penghargaan kepada para eksekutif perusahaan (Peasnell *et all*, 2000). Isu mengenai kualitas

laba menjadi penting seiring dengan kebutuhan para penggun laporan keuangan terhadap informasi laba yang tekandung dalam laporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi akan meningkatkan nilai kebermanfaatan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan Institusional yang sering dilakukan dalam penelitian terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

2.5. Struktur Kepemilikan

Jansen dan Meckling (1976: 53) mengungkapkan istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting di dalam struktur modal suatu perusahaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity*, tetapi juga oleh persentase kepemilikan manajerial dan institusional. Struktur kepemilikan mencerminkan proporsi hak milik atas perusahaan.

Pengertian struktur kepemilikan oleh Sugiarto (2009) adalah: "Struktur kepemilikan *(ownership structure)* adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*)".

Struktur kepemilikan dipercaya akan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan. Selain itu, keberadaan struktur kepemilikan dapat mengurangi permasalahan keagenan di dalam perusahaan. Faisal (2005) mengungkapkan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Pemegang saham institusional mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada investor individu, terutama yang kepemilikannya diatas 5%. Pemegang saham institusional tersebut diasumsikan berorientasi jangka panjang. Para pemilik saham institusional biasanya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini , yaitu:

2.5.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dunia perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien *et all* dalam Anindhita, 2010: 18). Jensen dan Meckling (1976 : 12) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Shleifer dan Vishny (1997) juga mengungkapkan jumlah pemegang saham yang besar *(large shareholders)* mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan yang tinggi ini akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, pemilik institusional dipercaya akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan nilai perusahaan.

Rachmawati dan Triatmoko (2007: 7-8) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Terdapat dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama berdasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara *(transfer owner)* sehingga hanya terfokus pada laba sekarang *(current earnings).* Perubahan pada laba periode sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan tersebut tidak dirasa menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga apabila mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Dalam rangka menghindari tindakan likuidasi yang dilakukan para investor institusional, manajer cenderung akan melakukan *earnings management*.

Pendapat kedua menyatakan investor institusional sebagai investor yang berpengalaman *(sophisticated).* Berdasarkan pandangan ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang *(future earnings)* yang lebih relatif lebih besar

dari laba sekarang. Investor institusional telah menghabiskan lebih banyak waktu dalam melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer (Bushee, dalam Robert dan Jao, 2011: 45).

2.5.2 Paradigma Penelitian

Mekanisme GCG

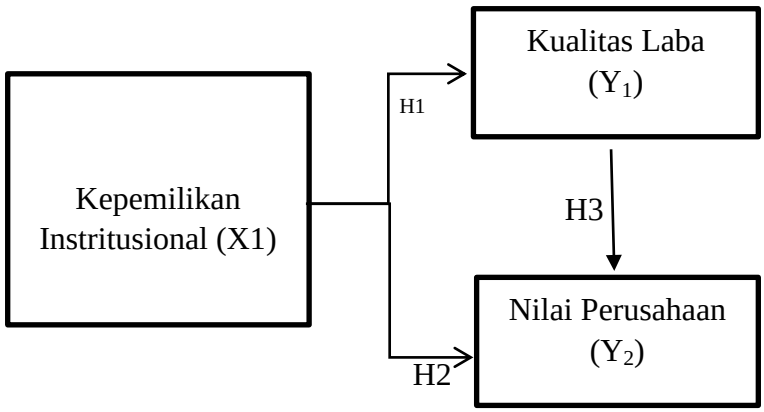

Gambar 2.1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

= Pengaruh interaksi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel *intervenig* secara parsial.

X1 = Variabel Independen

Y1 = Variabel *Intervening*

Y2 = Variabel Dependen

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

H_2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

H_3 : Kualitas Laba berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan manufaktur tahun yang terdaftar di BEI 2014-2018.